

BAB III

BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

A. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin hariz bin Makki bin Zainuddin az-Zura'i ad-Dimas yqi al-Hanbali.¹ Beliau dilahirkan di Damaskus pada tanggal 7 Shafar 691 H.² Ia terkenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyah karena ayahnya Syaikh As-Shaleh Al-Abid An-Nasik Abu Bakar bin Ayyub Az-Zura'i adalah direktur madrasah Al-Jauziyah di Damaskus, sehingga anggota keluarga mereka pun akhirnya dipanggil dengan sebutan "Ibnu Qayyim al-Jauziyah", Madrasah Al-Jauziyah termasuk salah satu madrasah mazhab Hanbaliyah terbesar di Damaskus Syiria.³

Ibnu Qayyim adalah seorang tokoh reformis Islam yang bermazhab Hanbaliyah. Para ulama mengakuinya sebagai orang yang kaya akan ilmu dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Terutama ilmu tafsir, hadits, fikih dan *ushulnya*, syariat, ilmu kalam, ilmu *suluk* (perilaku), tasawuf, bahasa arab, dan nahwu. Ibnu Qayyim merupakan murid Ibnu Taimiyah yang sangat menyayangi dan selalu bersama sang guru selama enam belas tahun, dia

¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, Terj Harianto, Cet-1, (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. 13

² Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Salaf*, Terj Ahmad Syaikhu, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 921

³ Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, Terj M. Khaled Muslih, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 227

mengambil ilmu yang melimpah darinya, mendukung pendapat-pendapatnya, dialah juga orang yang mengajarkan buku-buku karangan Ibnu Taimiyah dan menyebarkan ilmunya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah pernah mengalami musibah seperti yang dialami Ibnu Taimiyah. Mereka sama-sama dipenjara dibenteng Damaskus setelah dihinakan, diarak di atas unta sembari dicambuk dengan cemeti. Ia memanfaatkan masa-masa dipenjara dengan berbadah, membaca al-Qur'an, merenung dan berpikir. Tragisnya, ia tidak dikeluarkan dari penjara kecuali setelah Ibnu Taimiyah meninggal dunia.⁴

Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah seorang yang rajin beribadah dan baik akhlaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh muridnya Ibnu Katsir; "Beliau adalah orang yang bagus dalam membaca dan berakhlak yang mulia. Sosoknya penuh kasih sayang, tidak pernah menghasad, tidak pernah menyakiti orang lain, tidak mengghibah, dan tidak pula mendengki kepada siapapun. Aku termasuk salah seorang yang paling akrab berteman denganya dan salah seorang yang dicintainya. Aku tidak mengetahui ada orang di dunia ini pada masa kami yang lebih tekun ibadahnya dibanding beliau".⁵

Tujuan terpenting Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah seruan untuk berpegang teguh kepada kitabullah dan As-Sunnah, serta pemahaman terhadap keduanya dengan pemahaman salafusshalih, membuang apa saja

⁴ Syaikh Ahmad Farid, *Op.Cit.*, hlm. 927

⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Op.Cit.*, hlm. 20

yang bertentangan dengan kedua sumber tersebut dan menentang taklid buta, memperbaharui ajaran-ajaran agama, serta membersihkannya dari segala macam bid'ah dan khufarat.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah wafat pada malam kamis, 13 Rajab waktu adzan Isya 751 H. Dalam usia 60 tahun, beliau dishalatkan setelah zhuhur di al-Jami' al-Umawi, kemudian di Jami' Jarrah, dan beliau dimakamkan di Damaskus di perkuburan al-Bab ash-Shaghir disisi ibunya.⁶

B. Masa Studi

Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid mengatakan, siapa yang memperhatikan biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyah, maka dia mendapatinya memiliki kecintaan yang jujur dalam menuntut ilmu, kesungguhan yang besar dalam mengkaji dan meneliti, kebebasan dalam mengambil ilmu dari para Syaikh, baik dari Hanabilah maupun selainya.⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah hidup dalam bimbingan ayahnya yang shalih, ditengah lingkungan yang semarak dengan ilmu pengetahuan. Dari sang ayahlah beliau belajar ilmu *faraidh* (ilmu waris).⁸

Ibnu Qayyim mempunyai potensi sebagai penggerak dengan akal yang luas, dan pemikiranya yang subur, serta daya hafal yang cukup menakjubkan, sejak kecil ia memiliki obsesi yang jujur dalam menuntut ilmu, ia sangat ulet

⁶ Muhammad Utsman Najati, *Buku Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Terj Gazi Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 357

⁷ Syaikh Ahmad Farid, *Op.Cit.*, hlm. 926

⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Op.Cit.*, hlm. 14

dalam meneliti dan menganalisa, serta ia memiliki kebebasan dalam menimba ilmu dari guru, ulama dan masyayikh-nya, baik dari mazhab Hambali maupun yang lainnya. Maka tidak begitu mengherankan jika kita menyaksikanya turut serta dalam berbagai halaqah-halaqah keilmuan dari berbagai guru, dengan semangat orang yang haus dan jiwa yang tepaut akan ilmu, ia selalu menimba ilmu dari pakar ilmu dibidangnya diantaranya yaitu; Asy-Syihab Al-Abir dan Abu Al-Fath Al-Ba'labakki, adalah gurunya dalam bidang ilmu nahwu, atau lebih khusus pengajar *Alfiyah Ibnu Malik*. Sehingga ia menguasai dan pandai berbahasa arab sebelum umurnya menginjak 9 tahun.⁹

Selain itu juga Ibnu Qayyim suka menelaah buku-buku ilmu jiwa dan mempelajari seluruh cabang ilmu syari'ah seperti; ilmu kalam, tafsir, hadits, fikih, ushul fikih, faraid, nahwu dan yang lainnya. Salah satu guru yang sangat ia sayangi adalah Ibnu Taimiyah. Kecintaan Ibnu Qayyim kepada gurunya ini telah meresap dalam sanubarinya, sehingga ia mengambil mayoritas ijtihadnya, membelanya serta mengembangkan keotentikan dalil-dalilnya, menyerang argumentasi penentangannya. Inilah yang kemudian mendorongnya untuk melakukan penyederhanaan dan penyuntingan terhadap buku-bukunya serta penyebarluasan ilmu dan ide-idenya.

Kebersamaanya bersama Ibnu Taimiyah selama 16 tahun memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pola pikirnya, pengisian dan

⁹ Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Op.Cit.*, hlm. 234

pengembangan potensinya serta penguatan terhadap basis pengetahuannya terutama yang berkenaan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal penting yang diambil oleh Ibnu Qayyim dari gurunya Ibnu Taimiyah adalah metode dakwah (ajakan) untuk berpegang teguh kepada kitabullah dan As-Sunnah, serta metode pemahaman terhadap keduanya dengan pemahaman *salafusshalih*, yaitu membuang apa saja yang bertentangan dengan kedua sumber tersebut, memperbaharui ajaran-ajaran agama, serta membersihkannya dari segala macam bid'ah dan khufarat.¹⁰

Semasa hidupnya Ibnu Qayyim juga sering melakun rihlah ilmiah, ia sering mengunjungi Kairo untuk berdiskusi dan menuntut ilmu. Hal ini ditegaskan oleh al-Maqrizi, "Beliau sering mengunjungi Kairo". Jelasnya Ibnu Qayyim berkata; "suatu hari aku pernah berdiskusi dengan beberapa orang ahli kedokteran di Mesir". Beliau juga berkata; "aku juga pernah melakukan debat dengan seorang pemuka dan cendikiawan terbesar yang ditunjuk oleh kaum Yahudi di Mesir".¹¹

C. Pujian Para Ulama Kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Ibnu Katsir menuturkan: "Ibnu Qayyim mendengarkan periwayatan hadits, menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan, ahli dalam berbagai disiplin ilmu, terlebih lagi dalam bidang ilmu tafsir, hadits, dan ushuluddin

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 235

¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Op.Cit.*, hlm. 13

(akidah). Ketika Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyah kembali dari negeri Mesir pada tahun 712 H, Ibnu Qayyim ber-*muzalamah* (menemani dengan lekat) kepadanya hingga Syaikh wafat. Dari gurunya ini beliau mempelajari berbagai bidang ilmu, berkat keseriusan dan kesibukannya yang luar biasa dalam menuntut ilmu, belajar siang dan malam, sehingga beliau pun menjadi salah seorang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Beliau adalah orang yang bagus dalam membaca dan berakhlak mulia. Sosoknya penuh kasih sayang, tidak pernah menghasad, tidak pernah menyakiti orang lain, tidak menghibah, dan tidak pula mendengki kepada siapapun. Aku termasuk salah seorang yang paling akrab berteman dengannya dan salah seorang yang paling dicintainya. Aku tidak mengetahui ada orang di dunia ini pada masa kami yang lebih tekun ibadahnya dibanding beliau. Beliau mengerjakan shalat dengan cukup lama, menjadikan ruku' dan sujudnya lama hingga terkadang sebagian besar pengikutnya mencelanya. Beliau juga banyak menulis karya tulis, kesimpulannya, amat sedikit orang yang dapat menandingi beliau secara keseluruhan dalam berbagai hal dan keadaanya. Beliau adalah orang yang paling baik dan mulia akhlaknya.¹²

Selanjutnya Ibnu Rajab berkata: Ibnu Qayyim al-Jauziyah termasuk ahli fiqh dalam madzhabnya, mahir dibidangnya dan seorang ahli fatwa. Beliau ber-*muazalamah* kepada Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah dan menimba ilmu darinya dan menguasai berbagai bidang ilmu-ilmu keislaman.

¹² *Ibid.*, hlm. 20

Beliau menguasai ilmu tafsir, ushuluddin, beliau juga menguasai hadits berikut makna-makna dan kandungan fiqihnya, serta intisari hukum yang dapat diambil darinya. Beliau juga menguasai ilmu fiqih, ushul fiqih, bahasa arab dan ilmu *suluk* (kesucian jiwa).

Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga terkenal dengan ketekunannya dalam beribadah dan shalat tahajud serta cukup lama dalam mempraktikkan shalat. Beliau senantiasa beribadah dengan selalu berdzikir kepada Allah dengan penuh semangat dan penghambaan dalam berdzikir, tenggelam dalam cintanya, terus bertaubat dan beristighfar kepada-Nya. Dalam hal ini, aku belum pernah melihat orang yang setekun dirinya. Aku jga belum pernah melihat orang yang lebih mengetahui makna al-Qur'an, as-Sunnah, dan hakikat keimanan daripada dirinya. Beliau bukanlah orang yang ma'shum (terpelihara dari dosa dan kesalahan), namun aku belum pernah melihat seorang yang sama dalam hal ini denganya.¹³

Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi berkata: “beliau menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terutama ilmu tafsir dan kaidah-kaidah dasar dalam mantuq (makna eksplisit) dan mafhum (makna implicit).”

As-Suyuti berkata: “beliau sungguh telah menulis, berdiskusi, dan berijtihad (dalam masalah-masalah keagamaan), sehingga beliau menjadi salah seorang imam besar dalam bidang tafsir, hadits, *furu'* (cabang-cabang

¹³ Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Op.Cit.*, hlm. 231

masalah agama), ushuluddin (pokok-pokok agama atau akidah), dan bahasa Arab,”¹⁴

D. Guru dan Murid-murid Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menuntut ilmu kepada banyak guru, diantaranya: ayahnya sendiri Syaikh Abu Bakr, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnu Abd ad-Da’im, asy-Syihab al-‘Abir, Ibnu asy-Syirazi, al-Majdu al-Harrani, Ibnu Maktum, al-Kahhali, al-Baha’ bin Asakir, al-Hakim Sulaiman Taqiyyuddin Abu al-Fadhl bin Hamzah, Syarafuddin bin Taimiyyah, al-Mutha’im, Fathimah binti Jauhar, Majduddin at-Tunisi, al-Badr bin Jama’ah, Abu al-Fath al-Ba’labaki, ash-Shaff al-Hindi, az-Zamlakani, Ibnu Muflih, al-Mizzi.¹⁵

Adapun murid-muridnya :

1. Ibnu Rajab al-Hanbali ; ia dengan tegas menyatakan bahwa Ibnu Qayyim adalah gurunya. “Selama lebih dari satu tahun aku ber-*mulazamah* dengan mengikuti majelis-majelis ilmunya sebelum beliau wafat. Dan aku mendengarkan karya beliau *al-Qasidatun Nuniyyah ath-Thawilah fis-Sunnah*, serta beberapa karya tulis beliau lainnya”. Terang Ibnu Rajab.

¹⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Loc.Cit.*

¹⁵Syaikh Ahmad Farid, *Op.Cit.*, hlm. 930

2. Ibnu Katsir; ia berkata : “Aku termasuk salah satu murid beliau yang paling sering mengikuti kajian keilmuannya dan salah seorang yang paling dicintainya”.
3. Adz-Dzahabi; saat menyebutkan tentang biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *al-Mu'jamul Mukhtash*, ia menyatakan, Ibnu Qayyim adalah gurunya.
4. Ibnu Abdil Hadi; sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rajab; “kalangan orang-orang terhormat senantiasa memuliakan beliau (Ibnu Qayyim) dan mereka berguru kepadanya, seperti Ibnu Abdil Hadi dan yang lainnya”.
5. Al-Fairuz Abadi al-Muqri; penulis *al-Qamus al-Muhith*, sebagaimana yang dituturkan oleh asy-Syaukani : “Kemudian, Al-Fairuz Abadi melakukan perjalanan ke Damaskus dan sampai disana ia memperoleh ilmu dari Taqyuddin as-Subki dan sejumlah alim ulama disana, termasuk di antaranya Ibnu Qayyim al-Jauziyah”.¹⁶

E. Karya-Karya Tulis Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berandil besar dalam (menulis dan menyebarkan) berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Qayyim telah menulis puluhan karya yang tersebar dalam berbagai tema baik fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadits, kalam, tasawuf, dan akhlak.

¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Op.Cit.*, hlm. 16

Berikut karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah :¹⁷

1. *Ijtima' al-Juyusi al-Islamiyyah 'ala Ghazwi al-Mu'aththilah wa al-Jahmiyyah*, dicetak di India pada 1314 H.
2. *Ahkam Ahl adz-Dzimmah*, dicetak dengan *tahqiq* Shubhi ash-Shalih dalam dua jilid.
3. *Asma' Mu'allaf* Ibnu Taimiyah, risalah ini dicetak dengan *tahqiq* Shalahuddin al-Munajjid.
4. *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabb al-Alamin*, dicetak dalam empat jilid di percetakan al-Muniriyah dan percetakan as-Sa'adah. Yang dimaksudkan dengan *al-Muwaqqi'in* adalah para ahli fikih dari kalangan hakim maupun muftih. Dalam buku ini Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan dengan panjang lebar hukum perbuatan hamba dalam bab agama dan berbagai permasalahannya.¹⁸
5. *Ighatsah al-Lahfan min Mashayid asy-Syathithan*.
6. *Ighatsah al-Lahfan fi Hukm Thalaq al-Ghadhban*, dicetak dengan *tahqiq* Muhammad Jamaluddin al-Qasimi.
7. *Bada'i al-Fawa'id*, dicetak di Mesir pada percetakan al-Muniriyah.
8. *At-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an*, dicetak beberapa kali.
9. *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, dicetak beberapa kali.
10. *Tahdzib Mukhtashar Sunan Abu Dawud*, dicetak bersama *Mukhtashar al-Mundziri*, dan syarahnya (*ma'alim as-sunan*), karya al-Khaththabi dalam delapan jilid kecil.
11. *Jala' al-Afham fi ash-Shalah wa as-Salam ala Khair al-Anam*. Dalam buku ini Ibnu Qayyim menjelaskan beberapa hadits yang berkenaan dengan shalat dan salam kepada Rasulullah, sekaligus menyeleksi hadits yang shahih dari yang tidak shahih, tempat dan waktu yang tepat untuk

¹⁷ Syaikh Ahmad Farid, *Op.Cit.*, hlm. 934

¹⁸ Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Op.Cit.*, hlm. 241

bershalawat, demikian pula rahasia do'a dan hikmah yang terkandung didalamnya.¹⁹

12. *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah*, dicetak di Mesir berkali-kali. Buku ini dikalangan ulama dikenal dengan nama lain yaitu kitab Shifatil Jannah.
13. *Hukm Tarik ash-Shalah*, dicetak berkali-kali di Mesir.
14. *Ad-Da'wa ad-Dawa'*, dicetak dengan judul *al-Jawab al-Kafi Liman Sa'alan ad-Dawa' asy-Syafi*. Buku ini memuat jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, buku ini juga informasi keilmuan yang bermanfaat, penjelasan tentang muhasabah dan pengendalian jiwa, sehingga sangat dibutuhkan oleh para penuntut ilmu manapun.²⁰
15. *Ar-Risalah at-Tabukiyyah*, dicetak di percetakan as-Salafiyyah di Mesir 1347 H.
16. *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqin*, dicetak pertama kalinya di percetakan as-Sa'adah, Mesir 1375 H.
17. *Ar-Ruh*, dicetak berkali-kali. Dalam buku ini Ibnu Qayyim berbicara tentang ruh dan seluk beluknya, yang diikuti oleh penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat sebagai bekal bagi manusia.
18. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-Ibad*, dicetak berkali-kali dalam empat jilid, dan terakhir dijilid dalam lima jilid. Kitab ini merupakan sebuah ensiklopedi besar yang memuat berbagai disiplin ilmu, seperti : sirah, fiqh, tauhid, ilmu kalam, selekta dalam tafsir dan hadits, bahasa nahwu dan lainnya.²¹
19. *Syifa' al-Alif fi Masa'il al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'il*.
20. *Ath-Thibb an-Nabawi*.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hlm. 240

21. *Thariq al-Hijratin wa Bab as-Sa'adatain.*
22. *Ath-Thuruq al-Hakimah fi as-Siyasah asy-Syar'iyah.*
23. *Uddah ash-Shabirin wa Dzakhirah asy-Syakirin.*
24. *Al-Furusiyyah*, dan ini adalah ringkasan dari *al-Furusiyyah asy-Syar'iyah.*
25. *Al-Fawa'id*, dan ini bukan Bada'i al-Fawa'id, dicetak pertama kalinya di percetakan al-Muniriyyah.
26. *Al-Kafiyyah asy-Syafiyyah fi al-Intishar li al-Firqah an-Najiyyah*, dicetak berkali-kali dan mansyur dengan nama an-Nunniyyah.
27. *Al-Kalim ath-Thayyib wa al-Amal ash-Shalih*, dicetak berkali-kali dimesir dan India, dengan nama *al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib.*
28. *Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'bud wa Iyyaka Nasta'in*, dicetak berkali-kali dengan nama ini. Ini adalah syarah Manazil as-Sa'irin, karya Syaikhul Islam al-Anshari. Buku ini merupakan buku terbaik dari rentetan karya Ibnu Qayyim untuk membina jiwa dan akhlak, agar berperilaku seperti orang-orang yang bertakwa yang jujur, yang bersih jiwanya dengan takwa, dan bersinar hatinya dengan hidayah Allah SWT.²²
29. *Miftah Dar as-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-Ilm wa al-Iradah*, dictak berkali-kali. Kitab ini berisikan tentang mengetahui ilmu dan keutamaanya, mengetahui hikmah Allah pada penciptaanNya dan HikmahNya dalam Tasyri'Nya, serta mengenal kenabian dan kebutuhan yang sangat besar kepadanya.
30. *Al-Manar al-Munif fi ash-Shalih wa adh-Dha'if*, dicetak berkali-kali dan dicetak dengan nama al-Manar.
31. *Hidayah al-Hayara fi Afwibah al-Yuhud wa an-Nashara.*

²² *Ibid.*, hlm. 242